

KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MA DARUNNAJAH 2 CIPINING

Revo Fariz Al Kabir^{1*}, Musthofa², Arizqi Ihsan Pratama³

¹²³Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Indonesia

*Penulis Korespondensi: revofarizkabar@darunnajah.ac.id

Abstract. Contemporary Islamic education faces the dual pressure of global academic standards and the erosion of moral and spiritual formation, a tension that has renewed scholarly interest in classical Islamic educational thought. This study analyses the concept of the Islamic education curriculum according to Al-Ghazali in *Ihya' Ulumuddin*, examines its relevance to the curriculum management of MA Darunnajah 2 Cipining, and identifies the essential principles of his thought that are actually implemented in that institution. A qualitative design was employed, combining library research on Al-Ghazali's primary works with a field study conducted between March and July 2025. Data were gathered through observation, documentation, and in-depth interviews with three key informants, namely the head of the madrasah, the head of curriculum, and a teacher of Aqidah, and were analysed descriptively, inductively, historically, and interpretatively, with credibility established through source and technique triangulation. The findings show that Al-Ghazali's curriculum concept rests on six integrated dimensions: *taqarrub ilallah* as the educational aim, a systematic classification of knowledge, gradual instruction (*tadrij*), the integration of knowledge and practice, the educator as *murabbi* and moral exemplar, and *tawhid* as an epistemological foundation. MA Darunnajah 2 Cipining operationalises these dimensions through the integration of the TMI and Ministry of Religious Affairs curricula, institutional habituation programmes, varied instructional methods, and holistic assessment. The study contributes a working model of curriculum integration for Islamic educational institutions.

Keywords: Al-Ghazali; curriculum integration; Islamic education; Islamic boarding school; *tawhid*

Abstrak. Pendidikan Islam kontemporer berhadapan dengan tekanan ganda, yaitu tuntutan standar akademik global dan melemahnya pembinaan moral serta spiritual peserta didik. Kondisi ini mendorong pengkajian ulang khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik, khususnya pemikiran Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, mengkaji relevansinya dengan manajemen kurikulum di MA Darunnajah 2 Cipining, serta mengidentifikasi esensi pemikiran Al-Ghazali yang benar-benar diimplementasikan di lembaga tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang memadukan studi kepustakaan terhadap karya primer Al-Ghazali dengan studi lapangan yang dilaksanakan pada Maret sampai Juli 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan tiga informan kunci, yaitu Kepala Madrasah, Kepala Kurikulum, dan Guru Aqidah, kemudian dianalisis secara deskriptif, induktif, historis, dan interpretatif dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kurikulum Al-Ghazali bertumpu pada enam dimensi yang saling terintegrasi, yaitu tujuan pendidikan berupa *taqarrub ilallah*, klasifikasi ilmu yang sistematis, metode pembelajaran bertahap, integrasi ilmu dan amal, peran pendidik sebagai *murabbi* dan teladan, serta tauhid sebagai landasan epistemologis. MA Darunnajah 2 Cipining mengoperasionalkan keenam dimensi tersebut melalui integrasi kurikulum TMI dan Kementerian Agama, program pembiasaan kelembagaan, metode pembelajaran variatif, dan evaluasi holistik. Penelitian ini menawarkan model kerja integrasi kurikulum bagi lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Al-Ghazali; integrasi kurikulum; pendidikan Islam; pesantren; tauhid

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam menempatkan pembentukan manusia utuh sebagai orientasi utamanya, yaitu manusia yang matang secara intelektual sekaligus kokoh secara moral

dan spiritual. Orientasi tersebut kini berhadapan dengan lanskap pendidikan yang berubah cepat. Perkembangan teknologi informasi membuka akses pengetahuan nyaris tanpa batas, namun pada saat yang sama menghadirkan arus nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama (Nabil, 2022). Pendidikan modern juga cenderung mengutamakan penguasaan pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam dunia kerja, sehingga pembinaan karakter dan pemahaman keagamaan kerap tergeser ke pinggiran (Hasan, 2023).

Pesantren, sebagai lembaga yang secara historis menempatkan pembentukan akhlak pada pusat sistem pendidikannya, memikul beban ganda dalam situasi ini. Di satu sisi pesantren dituntut memenuhi standar kompetensi nasional agar lulusannya kompetitif di jenjang pendidikan tinggi. Di sisi lain pesantren harus menjaga identitas keilmuan dan tradisi pembinaan karakternya. Sulaiman (2020) mencatat bahwa upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum di pesantren sering berhenti pada penggabungan administratif dua struktur kurikulum tanpa penyatuan paradigma, sehingga dikotomi keilmuan tetap hidup dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Persoalan ini diperberat oleh pola pikir sebagian pengelola yang kurang adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga pembelajaran berjalan monoton dan minim ruang bagi pengembangan keterampilan praktis.

Di tengah persoalan tersebut, pemikiran Al-Ghazali menawarkan kerangka yang menjanjikan. Al-Ghazali membangun konsep pendidikannya di atas keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak, serta menempatkan seluruh cabang ilmu dalam kerangka tauhid. Kajian tentang relevansi pemikirannya telah banyak dilakukan. Munir (2020) menemukan bahwa integrasi nilai spiritual dengan pengajaran ilmu pengetahuan berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Aisyah (2019) menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis nilai akhlak dalam membentuk budaya sekolah islami. Nuryanto (2020) menegaskan bahwa konsep *ta'dib* Al-Ghazali tetap efektif membentuk karakter di era disrupsi, sementara Rahman (2022) membuktikan bahwa keteladanan guru yang konsisten meningkatkan kualitas pembelajaran dan akhlak siswa.

Sekalipun demikian, sebagian besar kajian terdahulu berhenti pada tataran konseptual atau meneliti satu aspek terpisah, seperti pendidikan karakter, metode

pembelajaran, atau kompetensi guru. Munir (2020) dan Zulkifli (2018) bekerja pada level analisis dokumen dan kepustakaan tanpa menelusuri praktik kelembagaan; Aisyah (2019) dan Jannah (2021) memusatkan perhatian pada nilai dan karakter, bukan pada kurikulum sebagai sistem; sedangkan Rahman (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif yang menyoroiti keteladanan guru semata. Belum banyak penelitian yang menelusuri secara utuh bagaimana keseluruhan dimensi kurikulum Al-Ghazali, mulai dari tujuan, klasifikasi ilmu, metode, peran pendidik, hingga evaluasi, benar-benar diterjemahkan ke dalam manajemen kurikulum sebuah madrasah berbasis pesantren. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

MA Darunnajah 2 Cipining dipilih sebagai lokus penelitian karena madrasah ini secara eksplisit mengelola dua sistem kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) yang khas pesantren dan kurikulum Kementerian Agama, dalam satu kesatuan penyelenggaraan pendidikan berasrama. Kondisi tersebut menjadikannya kasus yang tepat untuk menguji sejauh mana gagasan klasik Al-Ghazali dapat dioperasionalkan dalam tata kelola kurikulum modern. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, mengkaji relevansi konsep tersebut dengan kurikulum pendidikan Islam di MA Darunnajah 2 Cipining, dan mengidentifikasi esensi pemikiran Al-Ghazali yang diimplementasikan di madrasah tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam tidak dipahami sebatas sebagai daftar mata pelajaran, melainkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan penciptaannya sebagai hamba dan khalifah. Langgulong (2021) menempatkan kurikulum sebagai sarana pengembangan seluruh potensi manusia, baik jasmani, akal, maupun ruhani, secara seimbang. Nizar (2019) menambahkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berpijak pada landasan teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis sekaligus, sehingga ia tidak terlepas dari konteks zaman namun juga tidak kehilangan pijakan wahyu. Dalam kerangka manajemen, Hamalik (2020) dan Muhaimin (2021) menegaskan bahwa kurikulum bergerak melalui siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang

keempatnya harus dijaga koherensinya agar rumusan ideal pada dokumen tidak berhenti sebagai teks.

Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Al-Ghazali

Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan sebagai *taqarrub ilallah*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan dunia serta akhirat. Dalam *Ihya' Ulumuddin* ia menegaskan bahwa buah dari ilmu adalah kedekatan dengan Allah dan pertautan dengan alam malakut, dan hal itu tidak dapat diraih dengan harta maupun kedudukan. Nata (2020) membaca tujuan tersebut sebagai sesuatu yang hierarkis: tujuan jangka pendek berupa penguasaan ilmu, tujuan jangka menengah berupa pengamalannya dalam kehidupan, dan tujuan jangka panjang berupa kebahagiaan ukhrawi. Rumusan ini beririsan erat dengan konsep *ta'dib* yang dikembangkan Al-Attas (2017), yang memandang tujuan pendidikan Islam sebagai penanaman kebaikan pada diri manusia sebagai pribadi, bukan semata sebagai warga negara atau anggota masyarakat.

Sumbangan Al-Ghazali yang paling berpengaruh terletak pada klasifikasi ilmu. Ia membagi ilmu menjadi *ilmu mahmud* yang mencakup *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu namun tercela bila berlebihan, dan *ilmu mazmum* yang membahayakan iman. Ilmu *fardhu 'ain* meliputi pengetahuan dasar tentang akidah, ibadah, dan akhlak yang wajib dikuasai setiap Muslim, sedangkan ilmu *fardhu kifayah* mencakup kedokteran, matematika, ekonomi, politik, pertanian, dan ilmu terapan lain yang dibutuhkan bagi kemaslahatan umat. Yang penting dicatat, kategori *fardhu kifayah* bersifat terbuka terhadap perkembangan zaman karena parameternya adalah kebutuhan umat (Hasan, 2023). Dengan demikian teknologi informasi, bioteknologi, hingga kecerdasan buatan dapat masuk ke dalam kurikulum pendidikan Islam sepanjang memberi manfaat dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Klasifikasi ini menawarkan jalan keluar dari problem dikotomi ilmu yang melanda dunia pendidikan Islam pascakolonial (Anwar, 2023).

Pada tataran metodologis, Al-Ghazali menekankan prinsip *tadrij*, yaitu penyusunan materi secara bertahap, dan *mura'at al-muta'allim*, yaitu perhatian pada kondisi peserta didik. Ia melarang pelajar menempuh satu tingkatan ilmu sebelum menguasai tingkatan sebelumnya karena ilmu tersusun secara sistematis dan saling

menjadi jalan bagi yang lain. Prinsip ini beririsan dengan gagasan pembelajaran modern tentang kesiapan belajar dan pembelajaran berdiferensiasi. Hidayat (2022) menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazali dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam pembelajaran sains di pesantren modern tanpa mereduksi keilmuan sains itu sendiri.

Dimensi berikutnya adalah integrasi ilmu dan amal. Bagi Al-Ghazali, ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan dan amal tanpa ilmu adalah bahaya. Konsekuensinya, kurikulum harus mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, dan evaluasi tidak boleh berhenti pada pengukuran hafalan. Dimensi kelima menyangkut peran pendidik. Al-Ghazali menuntut guru berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, sekaligus *qudwah hasanah* yang memperlakukan murid dengan kasih sayang sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri dan mengajar semata karena Allah. Hakim (2021) menilai kriteria pendidik Al-Ghazali tetap relevan sebagai kerangka pengembangan profesionalisme guru kontemporer, karena menempatkan integritas moral sejajar dengan kompetensi akademik. Seluruh dimensi tersebut disatukan oleh tauhid sebagai prinsip epistemologis: semua ilmu bersumber dari Allah, sehingga tidak ada ruang bagi pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum (Kamaruddin, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang memadukan studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan. Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah pemikiran Al-Ghazali, sedangkan studi lapangan digunakan untuk menelusuri praktik pengelolaan kurikulum di lokasi penelitian. Karena objek kajian mencakup pemikiran seorang tokoh beserta konteks kesejarahannya, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah (*historical approach*) sebagaimana lazim digunakan dalam kajian pemikiran tokoh (Zed, 2018). Penelitian dilaksanakan di MA Darunnajah 2 Cipining, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada Maret sampai Juli 2025.

Sumber data primer terdiri atas karya Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulum al-Din*, serta hasil wawancara dengan informan kunci. Informan ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam perumusan dan pelaksanaan kurikulum, yaitu Kepala Madrasah Aliyah, Kepala Kurikulum, dan Guru Aqidah yang sekaligus menjadi

pembina asrama. Sumber data sekunder mencakup buku, artikel jurnal, serta dokumen kelembagaan berupa struktur kurikulum, jadwal pelajaran, perangkat pembelajaran, dan instrumen penilaian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan harian, wawancara mendalam semi terstruktur, dan dokumentasi (Raco, 2021).

Analisis data dilakukan dengan empat teknik yang saling melengkapi. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan konsepsi Al-Ghazali secara sistematis; metode induktif digunakan untuk menarik simpulan umum dari data khusus di lapangan; metode historis digunakan untuk menempatkan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks kesejarahannya; dan metode interpretasi digunakan untuk menangkap makna khas dari gagasan tokoh maupun pernyataan informan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan antarinforman serta keterangan dari lingkungan sekolah dan wali murid, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan telaah dokumen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Telaah terhadap *Ihya' Ulumuddin* dan literatur pendukung menghasilkan temuan bahwa konsep kurikulum Al-Ghazali tersusun atas enam dimensi yang saling mengunci: tujuan, klasifikasi ilmu, metode, integrasi ilmu dan amal, peran pendidik, dan landasan tauhid. Keenamnya tidak berdiri sebagai daftar komponen yang terpisah, melainkan sebagai satu bangunan yang runtut. Tujuan *taqarrub ilallah* menentukan ilmu apa yang diprioritaskan; prioritas itu melahirkan klasifikasi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*; klasifikasi tersebut menuntut penjenjangan materi melalui prinsip *tadrij*; penjenjangan tidak bermakna tanpa pengamalan; pengamalan menuntut keteladanan pendidik; dan seluruhnya hanya koheren bila dipandang dari sudut tauhid.

Temuan ini memperjelas posisi Al-Ghazali dalam perdebatan kontemporer tentang dikotomi ilmu. Al-Ghazali tidak menolak ilmu umum, melainkan menempatkannya dalam kerangka prioritas yang jelas dan dalam hubungan fungsional dengan kemaslahatan umat. Dengan demikian ilmu umum memperoleh legitimasi

teologis, bukan sekadar toleransi pragmatis. Temuan ini sejalan dengan Anwar (2023) yang menegaskan bahwa integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam menuntut penyatuan paradigma, bukan sekadar penjumlahan mata pelajaran, dan memperkuat Hidayat (2022) yang menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazali dapat menjadi basis pembelajaran sains di pesantren.

Relevansi Konsep Al-Ghazali dengan Kurikulum di MA Darunnajah 2 Cipining

Integrasi Kurikulum TMI dan Kementerian Agama

MA Darunnajah 2 Cipining menyelenggarakan dua sistem kurikulum secara terpadu. Kurikulum TMI menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, kajian kitab kuning, serta pembentukan karakter Islami, sedangkan kurikulum Kementerian Agama menjamin ketercapaian standar kompetensi nasional dan kesiapan lulusan menghadapi seleksi perguruan tinggi. Kepala Kurikulum menjelaskan bahwa integrasi dilakukan melalui lima langkah, yaitu penyusunan struktur kurikulum yang memuat mata pelajaran kedua sistem dengan distribusi waktu proporsional, pemetaan kompetensi dasar yang beririsan untuk menghindari redundansi, pengembangan bahan ajar yang memadukan perspektif keduanya, penyusunan sistem evaluasi yang mencakup standar kedua kurikulum, serta supervisi dan evaluasi berkala.

Lima langkah tersebut menunjukkan bahwa yang berlangsung bukan penjumlahan dua kurikulum, melainkan sintesis yang berupaya mengambil kekuatan masing-masing. Langkah pemetaan kompetensi dasar merupakan indikator paling kuat dari sintesis ini, karena ia menuntut pembacaan silang terhadap dua dokumen kurikulum yang lahir dari tradisi berbeda. Temuan ini menguatkan Fauziah (2019) yang menemukan bahwa keberhasilan integrasi sistem pesantren dan sistem formal sangat bergantung pada komitmen pimpinan dan dukungan seluruh pemangku kepentingan. Namun temuan ini juga memuat catatan kritis. Kepala Kurikulum mengakui adanya kesulitan koordinasi karena kedua sistem kadang memiliki prioritas berbeda, serta tantangan mengatur waktu dan energi siswa agar tidak mengalami beban berlebih. Pengakuan tersebut penting untuk dicatat karena menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbiaya kognitif, dan risiko kelebihan beban belajar merupakan konsekuensi struktural yang menuntut pengelolaan berkelanjutan, bukan sekadar masalah teknis penjadwalan.

Program Kelembagaan sebagai Perluasan Kurikulum

Pembentukan akhlak dan spiritualitas di madrasah ini tidak diserahkan sepenuhnya kepada pembelajaran di kelas. Kepala Madrasah memaparkan sejumlah program pembinaan, yaitu sistem asrama dengan mentoring, tahfidz Al-Qur'an dengan target minimal dua juz, *muhasabah* mingguan, shalat berjamaah lima waktu dan qiyamullail, *rihlah ilmiah*, kultum harian, serta *khidmah* atau pengabdian masyarakat. Yang membedakan program-program ini dari kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya adalah statusnya. Kepala Kurikulum menegaskan bahwa program tersebut telah terintegrasi ke dalam kurikulum: tahfidz memiliki alokasi waktu dalam jadwal harian, *muhasabah* dilaksanakan setiap Jumat malam dengan bimbingan pembina, *khidmah* masyarakat menjadi bagian dari mata pelajaran tertentu dalam bentuk proyek pengabdian, kultum harian menjadi praktik dari pelajaran retorika dan dakwah, dan seluruhnya masuk dalam penilaian rapor.

Struktur semacam ini merupakan penerjemahan langsung dari konsep *ta'dib* Al-Ghazali yang bertumpu pada pembiasaan dan keteladanan. Bagi Al-Ghazali, akhlak tidak terbentuk melalui penjelasan konseptual semata, melainkan melalui pengulangan tindakan dalam lingkungan yang mendukung. Sistem asrama menyediakan kondisi tersebut secara alamiah, karena rentang waktu pembinaan tidak dibatasi jam pelajaran. Temuan ini memperkuat Jannah (2021) yang menemukan bahwa model pendidikan pesantren berbasis spiritualitas melahirkan kepribadian yang lebih kuat, dan sekaligus memberi penjelasan struktural atas temuan tersebut, yaitu bahwa kekuatan itu bersumber dari terintegrasinya program pembiasaan ke dalam kurikulum formal, bukan dari keberadaan asrama semata.

Metode Pembelajaran dan Prinsip Tadrij

Guru Aqidah menerapkan metode yang berbeda-beda sesuai ranah yang hendak dicapai. Ranah kognitif dikembangkan melalui ceramah, diskusi, dan pemecahan masalah; ranah afektif melalui kisah para nabi dan ulama salaf, bermain peran untuk simulasi situasi moral, serta studi kasus untuk menganalisis dilema etika; sedangkan ranah psikomotorik melalui praktik ibadah langsung. Ia juga menerapkan waktu refleksi, yaitu siswa menuliskan hikmah dari materi yang dipelajari beserta rencana

pengamalannya. Pada tataran kebijakan, penggunaan metode variatif ini didorong melalui pelatihan guru dan pemanfaatan teknologi pembelajaran sepanjang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Prinsip *tadrij* tampak pada praktik asesmen diagnostik yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum memberikan perlakuan yang sesuai, serta pada penjenjangan target hafalan dalam program tahfidz yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Praktik ini menunjukkan konvergensi antara gagasan *mura'at al-muta'allim* Al-Ghazali dan konsep pembelajaran berdiferensiasi dalam teori pendidikan modern. Konvergensi tersebut memperkuat argumen bahwa relevansi pemikiran Al-Ghazali tidak bersifat nostalgik, melainkan fungsional, karena prinsipnya dapat diuji melalui perangkat pedagogis kontemporer.

Sistem Evaluasi Holistik

Evaluasi di MA Darunnajah 2 Cipining mencakup tiga ranah sekaligus. Ranah kognitif diukur melalui ujian tertulis, ujian lisan, dan penugasan; ranah afektif melalui observasi harian, jurnal ibadah, penilaian akhlak oleh pembina asrama, dan penilaian antarteman; sedangkan ranah psikomotorik melalui praktik ibadah dan praktik membaca Al-Qur'an. Pada tingkat mata pelajaran, Guru Aqidah menerapkan pembobotan 60 persen kognitif, 25 persen afektif, dan 15 persen psikomotorik. Rapor siswa memuat nilai akademik dan nilai karakter secara terpisah, dan madrasah menyusun profil karakter siswa yang disampaikan kepada orang tua setiap semester.

Pemisahan nilai akademik dan nilai karakter dalam rapor merupakan temuan yang layak digarisbawahi. Pemisahan tersebut mencegah capaian karakter terserap ke dalam angka agregat yang didominasi hasil ujian tertulis, sehingga perkembangan afektif tetap terbaca sebagai informasi tersendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip asesmen untuk pembelajaran yang menekankan fungsi umpan balik daripada fungsi seleksi (Black & Wiliam, 2020). Meskipun demikian, bobot kognitif sebesar 60 persen menunjukkan bahwa dominasi ranah kognitif belum sepenuhnya teratasi. Temuan ini mengindikasikan adanya jarak antara idealitas evaluasi holistik Al-Ghazali dan tuntutan administratif sistem penilaian nasional, sebuah jarak yang juga dilaporkan Sulaiman (2020) pada konteks pesantren lain.

Kepemimpinan dan Kemitraan dengan Orang Tua

Kepala Madrasah memosisikan diri sebagai *murabbi* dan fasilitator, bukan semata administrator, dengan terlibat langsung dalam pembinaan guru dan siswa melalui kultum rutin, konseling personal, dan supervisi pembelajaran. Tim kurikulum tidak berhenti pada penyusunan dokumen, melainkan melakukan kunjungan kelas berkala, telaah perangkat pembelajaran, dan pemberian umpan balik. Pada sisi eksternal, madrasah membangun kemitraan dengan orang tua melalui kelas parenting bulanan, laporan perkembangan siswa yang mencakup aspek akademik dan nonakademik, kunjungan rumah untuk kasus khusus, serta pertemuan orang tua pada awal dan akhir semester.

Pola kepemimpinan tersebut merupakan perluasan konsep *qudwah hasanah* dari ruang kelas ke ruang kelembagaan. Al-Ghazali menuntut keteladanan pada diri pendidik; MA Darunnajah 2 Cipining menempatkan tuntutan yang sama pada pemimpin lembaga. Adapun kemitraan dengan orang tua menjawab keterbatasan struktural pendidikan karakter, yaitu ketidakselarasan pola asuh antara rumah dan sekolah. Rahman (2022) menunjukkan bahwa konsistensi keteladanan meningkatkan kualitas akhlak siswa; temuan penelitian ini menambahkan bahwa konsistensi tersebut perlu dijaga tidak hanya pada level individu guru, melainkan pada level sistem yang mencakup pimpinan, pembina asrama, dan keluarga.

Esensi Pemikiran Al-Ghazali yang Diimplementasikan

Dari keseluruhan temuan dapat diidentifikasi lima esensi pemikiran Al-Ghazali yang secara konsisten hadir dalam praktik madrasah. Pertama, tauhid sebagai landasan seluruh ilmu. Ketiga informan menyatakan hal yang selaras bahwa semua ilmu bersumber dari Allah dan tidak ada ilmu yang bebas nilai. Guru Aqidah mengawali pembelajaran dengan penegasan niat bahwa menuntut ilmu adalah ibadah. Kedua, keseimbangan dimensi spiritual, intelektual, dan moral, yang diwujudkan melalui mata pelajaran agama dan program ibadah untuk dimensi spiritual, mata pelajaran umum dan kegiatan akademik untuk dimensi intelektual, serta pembinaan akhlak dan mentoring untuk dimensi moral.

Ketiga, penolakan terhadap dikotomi keilmuan. Penolakan ini tidak berhenti sebagai pernyataan visi, melainkan diterjemahkan menjadi kebijakan yang mewajibkan seluruh mata pelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, dan tercermin dalam integrasi

struktural kurikulum TMI dan Kementerian Agama. Keempat, pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan, sebagaimana ditegaskan Guru Aqidah bahwa siswa lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Kelima, orientasi pada kemanfaatan ilmu bagi masyarakat, yang diwujudkan melalui program *khidmah* berupa proyek pengabdian nyata sebagai bagian kurikulum, bukan kegiatan sosial insidental.

Perlu dicatat bahwa implementasi kelima esensi tersebut berlangsung melalui adaptasi kreatif, bukan replikasi harfiah. Integrasi dengan kurikulum nasional, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan negosiasi dengan tuntutan sistem pendidikan formal menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan sambil mempertahankan prinsip fundamental. Adaptasi semacam ini justru konsisten dengan karakter pemikiran Al-Ghazali sendiri yang sangat kontekstual. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penunjukan bahwa relevansi pemikiran Al-Ghazali bersifat operasional: dimensi-dimensi konseptualnya dapat dipetakan ke dalam siklus manajemen kurikulum, mulai dari perencanaan berupa integrasi dua sistem, pengorganisasian berupa pembelajaran terintegrasi dan program kelembagaan, pelaksanaan berupa metode variatif dan berjenjang, hingga evaluasi berupa penilaian tiga ranah. Secara praktis, pemetaan ini dapat digunakan lembaga pendidikan Islam lain sebagai kerangka kerja awal, dengan penyesuaian terhadap konteks masing-masing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* bertumpu pada enam dimensi yang saling terintegrasi, yaitu tujuan pendidikan berupa *taqarrub ilallah* dan pembentukan *insan kamil*, klasifikasi ilmu yang meliputi *fardhu 'ain*, *fardhu kifayah*, dan ilmu tercipta, metode pembelajaran bertahap yang memperhatikan kondisi peserta didik, integrasi ilmu dan amal, peran pendidik sebagai *murabbi* sekaligus teladan, serta tauhid sebagai landasan epistemologis yang menyatukan seluruh dimensi tersebut. Konsep ini terbukti relevan dengan pengelolaan kurikulum di MA Darunnajah 2 Cipining, yang menerjemahkannya melalui perencanaan berupa integrasi kurikulum TMI dan Kementerian Agama, pengorganisasian berupa pembelajaran terintegrasi dan program kelembagaan yang berstatus bagian kurikulum, pelaksanaan berupa metode

variatif dan berjenjang, serta evaluasi holistik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun esensi pemikiran Al-Ghazali yang benar-benar diimplementasikan mencakup tauhid sebagai landasan semua ilmu, keseimbangan dimensi spiritual, intelektual, dan moral, penolakan dikotomi keilmuan, pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan, serta orientasi pada kemanfaatan ilmu bagi masyarakat.

Berdasarkan simpulan tersebut, madrasah disarankan menyusun panduan tertulis mengenai implementasi konsep Al-Ghazali sebagai rujukan bagi guru baru, memperkuat kajian rutin *Ihya' Ulumuddin* dalam program pengembangan kompetensi guru, dan meninjau ulang pembobotan penilaian agar ranah afektif memperoleh porsi yang lebih seimbang. Bagi lembaga pendidikan Islam lain, model integrasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diadaptasi dengan penyesuaian terhadap karakteristik masing-masing lembaga, disertai kewaspadaan terhadap risiko beban belajar berlebih. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan informan yang terbatas pada tiga pengelola kurikulum tanpa melibatkan suara siswa dan alumni, serta pada sifatnya yang merupakan studi kasus tunggal sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif antarlembaga, penelitian longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang implementasi terhadap alumni, serta pengembangan instrumen terukur untuk menilai capaian dimensi spiritual dan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari skripsi penulis pertama pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan segenap civitas akademika MA Darunnajah 2 Cipining yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses pengumpulan data, dan kepada para dosen pembimbing atas arahan yang diberikan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

Aisyah. (2019). Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di era modern berdasarkan perspektif Al-Ghazali. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 78-95.

- Al-Attas, S. M. N. (2017). *The concept of education in Islam: Revisited*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2018). *Ihya' ulum al-din*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Anwar. (2023). Integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 156-171.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Black, P., & Wiliam, D. (2020). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education*, 5(1), 7-74.
- Emmons, R. A. (2020). Spirituality and intelligence: Problems and prospects. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 57-64.
- Fauziah, N. (2019). Transformasi kurikulum pendidikan Islam di pesantren modern: Adaptasi pemikiran Al-Ghazali. *EDUCATIA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 145-163.
- Hakim, L. (2021). Relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan guru dalam konteks pendidikan modern. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 78-90.
- Hamalik, O. (2020). *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, F. (2023). Globalization and the impact on Islamic educational institutions. *Asian Journal of Islamic Studies*, 29, 17-32.
- Hidayat, R. (2022). Implementasi epistemologi Al-Ghazali dalam pembelajaran sains di pesantren modern. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 123-142.
- Jannah. (2021). Kurikulum berbasis pendidikan karakter di pondok pesantren yang terinspirasi dari Al-Ghazali. [Lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman].
- Kamaruddin, S. (2021). *Pemikiran Al-Ghazali dan implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Langgung, H. (2021). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Muhaimin. (2021). *Manajemen pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Munir, M. (2020). Konsep pendidikan holistik dalam perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 234-250.
- Nabil, R. (2022). The role of technology in modern education. *International Journal of Education*, 45, 112-125.
- Nata, A. (2020). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nizar, S. (2019). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis dan praktis*. Jakarta: Kencana.
- Nuryanto, A. R. (2020). Implementasi konsep ta'dib Al-Ghazali dalam pembentukan karakter di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 217-232.

- Raco, J. R. (2021). *Metode penelitian kualitatif kontemporer: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahman. (2022). Efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan guru menurut Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 187-204.
- Sulaiman, A. (2020). Pesantren and modern education: The integration of religious and general knowledge. *Indonesian Journal of Education*, 21(1), 39-54.
- Zed, M. (2018). *Metodologi penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkifli. (2018). Metode pembelajaran berbasis Al-Ghazali dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi. [Lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman].